Harga CPO Tahun Depan Tembus US$ 782/Ton

Tanggal : Kamis , 03 Desember 2020
Media : Investor Daily
Halaman : 12
Wartawan : dho, tl
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Airlangga Hartarto *(Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian)*, Chatib Basri *(Dewan Penasihat AFPI)*
Rubrik : Agribusiness
Topik : CPO

Harga CPO Tahun Depan Tembus US$ 782/Ton

JAKARTA – Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memperkirakan, rerata harga minyak sawit mentah (*crude palm oil*/CPO) Indonesia tahun depan bisa mencapai US$ 782 per ton atau meningkat 12,68% dari proyeksi rata-rata harga tahun ini US$ 694 per ton. Kenaikan harga tersebut salah satunya dipicu oleh program biodiesel yang terus dijalankan Indonesia, di samping permintaan minyak nabati termasuk minyak sawit yang terus meningkat di pasar internasional.

Direktur Utama BPDPKS Eddy Abdurrahman mengatakan, setiap tahunnya, permintaan dan suplai minyak nabati global terus tumbuh rata-rata 8,50 juta ton dan 8,20 juta ton. Sebagai komoditas yang paling produktif maka kontribusi minyak sawit rata-rata mencapai 42% dari total suplai minyak nabati dunia setiap tahunnya."Kenaikan permintaan itu menjadi salah satu penyebab naiknya harga CPO, tahun depan kami perkirakan rata-rata harga ekspor CPO Indonesia bisa US$ 782 per ton, sedangkan tahun ini kami proyeksikan rata-rata US$ 694 per ton," kata dia saat diskusi daring sesi kedua dalam Indonesian Palm Oil Conference (IPOC) 2020 dengan tema *Indonesia Strategy in Increasing Competitiveness*, Rabu (2/12).

Dalam data BPDPKS, harga CPO Indonesia menunjukkan stabilitas sejak 2015 saat Indonesia memulai program biodiesel. Pada 2015, harga CPO Indonesia US$ 617 per ton, pada 2016 menjadi US$ 678 per ton, pada 2017 sebesar US$ 699 per ton, pada 2018 sebesar US$ 605 per ton, pada 2019 sebesar US$ 629 per ton, tahun ini diperkirakan US$ 694 per ton, dan tahun depan diproyeksikan US$ 782 per ton. "Tahun depan kami juga melihat bahwa setelah Joe Biden menang Pemilu AS maka perdagangan kedelai akan meningkat karena perang dagang AS-Tiongkok usai. Ini tentu akan berpengaruh ke harga minyak nabati lain," ujar dia.

Saat membuka IPOC 2020, Menko Perekonomian Airlangga Hartarto juga mengatakan, pada 2021 permintaan minyak sawit akan pulih seiring aktivitas ekonomi yang kembali terbuka di sejumlah negara. "Harga minyak sawit juga didukung oleh berlanjutnya kebijakan biodiesel Indonesia dan peningkatan permintaan mitra dagang besar. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor itu, harga minyak sawit global akan sedikit naik tahun depan menjadi US$ 668 per ton dari US$ 650 per ton tahun ini," kata Airlangga.

Sedangkan pengamat ekonomi dari Universitas Indonesia (UI) Chatib Basri menuturkan, harga komoditas secara umum sudah mulai pulih pada semester II-2020. Komoditas yang mulai menunjukkan perbaikan harga adalah emas dengan pertumbuhan pada semester II-2020 sebesar 28,90%, lalu CPO sebesar 10,90%, dan karet 4,10%. Sedangkan harga komoditas minyak Brent masih turun 38,70%, minyak WTI masih turun 37,60%, pun dengan batubara masih turun hingga 8,90%. "Harga CPO pada 2019 sudah sedikit naik daripada tahun-tahun sebelumnya dan mulai pulih pada semester kedua tahun ini," kata Chatib.

Chatib menuturkan, pemulihan ekonomi global bisa makin mengangkat harga komoditas termasuk CPO. Namun demikian, tahun depan diperkirakan ekonomi global belum sepenuhnya pulih. Pasar ekspor pun masih sangat tergantung kepada ekonomi Tiongkok dan Tiongkok tergantung kepada AS dan Eropa yang ekonominya masih akan terpengaruh pandemi Covid-19. Harapannya adalah dari pasar domestik, perekonomian Indonesia meski masih dibayangi ketidakpastian namun sudah menunjukkan tanda-tanda pemulihan karena pemerintah yang tetap komit melakukan pembatasan wilayah secara parsial.

Program Biodiesel

Eddy menuturkan, sebelum Agustus 2015, peningkatan produksi minyak sawit Indonesia tidak bisa terserap banyak oleh pasar domestik, hal ini membuat posisi tawar sawit Indonesia di pasar ekspor tertekan, hal ini juga berdampak pada tidak stabilnya harga tandan buah segar (TBS) petani sawit nasional. Setelah program biodiesel berbasis FAME berjalan maka konsumsi sawit domestik Indonesia meningkat dan menstabilkan harga CPO. "Sejak implementasi mandatori biodiesel pada 2015 harga jual ekspor CPO Indonesia stabil dengan standar deviasi US$ 94,30 per ton dari sebelumnya US$ 138,11 per ton," kata dia.

Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian Universitas Lampung Bustanul Arifin mengatakan, program biodiesel memang telah membantu mengangkat harga CPO Indonesia jauh lebih tinggi dari Malaysia. Harga CPO Indonesia mencapai US$ 680,70 per ton saat harga CPO Malaysia hanya US$ 435,20 per ton. Namun demikian, peningkatan program biodiesel diduga bisa membuat defisit (BPDPKS) hingga Rp 12,20 triliun tahun depan. Untuk menutup defisit tersebut, upaya yang bisa dilakukan adalah menaikkan pungutan sawit, mengkaji pajak untuk bahan bakar, atau membuat skema berbagi beban dengan produsen biodiesel. "Sementara harga CPO tahun depan juga tergantung pada harga minyak," jelas dia. **(tl/dho)**